

**KONSEP PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM QS. AL-ISRA' (32-38)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
pada fakultas Tarbiyah**



OLEH :

TITI PURNAMA

NIM : 17591136

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2021

Lampiran : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-
Curup

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : TITI PURNAMA

NIM : 17591139

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : **KONSEP PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QS. AL-ISRA' (32-38) SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAYAH**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, Agustus 2021

Pembimbing I

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 196709111994032002

Pembimbing II

Guntur Gunawan, M.Kom
NIP. 19800703100901007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TITI PURNAMA
NIM : 17591139
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di sebutkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan sebutan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Agustus 2021



Titi Purnama
TITI PURNAMA
NIM: 17591139



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1016 /In.34/I/FT/PP.00.9/09/2021

Nama : TITI PURNAMA
NIM : 17591136
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Konsep Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter
Dalam Qs. Al-isra'(32-38)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Kamis, 02 September 2021
Pukul : 11.00 – 12.30 WIB
Tempat : Room 3 Zoom Meeting

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, September 2021

TIM PENGUJI

Ketua

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 19670911 199403 2 002

Sekretaris

Guntur Gunawan, M.Kom
NIP. 19800703 200901 1 007

Penguji I

Dra. Susilawati, M. Pd
NIP. 19660904 199403 2 001

Penguji II

Agus Riyan Oktori, M. Pd
NIP. 199108 18201903 1 008

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Maldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. dan penulis kirimkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga mendapatkan syafaatnya.

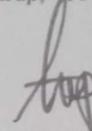
Selama penulis menyusun skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, sehingga bimbingan dan pengarahan dan bantuan telah banyak penulis peroleh dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag.,M.Pd selaku Rektor IAIN Curup, Bapak wakil Rektor I Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kon's, Bapak wakil Rektor II Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, dan Bapak wakil Rektor III Dr. Kusen, M.Pd
2. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bapak H. Kurniawan, M. Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
4. Ibu Dra. Ratnawati, M.Pd. selaku pembimbing I terima kasih telah membimbing dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini
5. Bapak Guntur Gunawan,M.Kom selaku pembimbing II terima kasih atas arahan dan bimbingannya dalam penulisan Skripsi ini

6. Seluruh dosen IAIN Curup telah memberi ilmu yang bermanfaat

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan, AMIN

Curup, 10 Agustus 2021



TITI PURNAMA
NIM 17591136

MOTTO

**JANGAN TUNTUT TUHANMU
KARENA TERTUNDANYA KEINGINANMU
TAPI TUNTUTLAH DIRIMU
KARENA MENUNDA ADABMU TERHADAP TUHANMU**

PERSEMBAHAN

- ✚ Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kelancaran semuanya sehingga berjalan sesuai semestinya.
- ✚ Terimakasih yang paling dalam untuk kedua orang tuaku yang telah berjuang untuk ku sejauh ini, yang selalu memberikan dukungan serta do'a yang tak pernah hentinya untuk diriku.
- ✚ Terimakasih juga untuk kampus IAIN Curup serta Almamater Merah Kebanggaan ku.
- ✚ Terimakasih teman-teman seperjuangan ku sagita, Ciput, Memet dan yang lainnya yang tidak bisa aku sebut satu persatu. Terimakasih juga Sahabat Sampai Matiku IPML (Ikatan Pelajar Dan Mahasiswa Lebong) Curup yang selalu memberikan semangat dan selalu mengingatkan ku supaya tidak malas-malasan dalam menggarap skripsi.
- ✚ Serta tak lupa terimakasih untuk orang yang telah merendahkan kedua orang tuaku alhamdulillah ucapan kalian menjadi motivasiku sampai dititik ini.

KONSEP PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QS. AL-ISRA' (32-38)

Abstrak: Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak sedini mungkin contohnya pada pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan karakter tidak hanya terdapat dalam kurikulum saja namun juga terdapat dalam ayat-ayat alqur'an seperti Qs. Al Isra' ayat 32-38. Penelitian ini bertujuan; 1) Untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-isra' ayat 32-38. 2) untuk mengetahui Penanaman Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-isra ayat 32-38.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (library esearch). Data primer yang dimaksud ialah data yang bersumber dari Al-qur'an dan interpretasikan melalui tafsir Almisbah (M.Quraish Shihab) dan Ibnu Katsir . Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari sebagian literatur seperti buku-buku, artikel, internet. Teknik pengumpulan data mengumpulkan beberapa Jurnal serta buku IPS terpadu, mentrasfer data ke dalam tulisan, menganalisis isi untuk kemudian mengklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan (rumusan masalah) dan mencocokkan dengan buku-buku bacaan yang relevan yang ada. Teknik analisa data yang didapat melalui kepustakaan kemudian dideskripsikan secara deduktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-Nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-Isra' ayat 32-38. Misalnya pada surah al Isra' ayat 32 terdapat nilai religius, dan pada ayatt 33 termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial. Pada al Isra' ayat 34 mengandung konsep nilai pendidikan karakter tanggung jawab, ayat 35 dan 36 mengandung nilai pendidikan karakter tenang kejujuran dan ayat 37-38 mengandung konsep nilai pendidikan karakter demokratis. 2) Penanaman Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Isra' ayat 32-38 Pendidikan karakter religius dapat ditanamkan melalui: pengajaran individu, Keteladanan, Praksis Prioritas, metode Pembiasaan Metode pembiasaan. Kepedulian sosial dapat ditanam melalui: memberikan pemahaman, memberikan contoh, memberikan hadiah atau pujian, kunjungan memungkinkan anak berinteraksi dengan budaya yang berbeda, biarkan anak terlibat dalam aktivitas masyarakat setempat. Nilai tanggung jawab dapat ditanamkan melalui membiasakan dalam merawat diri Mengaja lingkungan, tagug jawab terhadap emsoionalnya. Kejujuran dengan memberikan keteladanan, pembiasaan dan memberikan pemahaman. Nilai karakter demokratis dapat ditanam dengan memberikan perhatian, Mengusahakan menjadi pembicara yang baik, Menghormati anak, Memberikan kesempatan memperbaiki, Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Karakter, dan QS. Al-Isra' ayat 32-38

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Pertanyaan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Karakter	10
1. Pengertian Pendidikan Karakter	10
2. Proses pembentukan Karakter	13
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	15
4. Pendidikan Karakter dalam Islam	16
5. Nilai-Nilai Pendidikan karakter Secara Umum	19

B. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	24
C. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Qs Al- Isra’	
Ayat 32-38	39
a. Al Isra’ ayat 32	39
b. Al Isra’ 33.....	42
c. Al Isra’ 34.....	45
d. Al Isra’ 35.....	48
e. Al Isra’ 36.....	51
f. Al Isra’ 37-38	54
2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung	
Dalam Qs Al- Isra’ Ayat 32-38	
a. Religius	58
b. Peduli Sosial	60
c. Tanggung Jawab.....	61
d. Kejujuran.....	63
e. Demokratis	64
B. Pembahasan	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 71

B. Saran-saran 72

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah wadah dimana sebagai tempat membentuk kepribadian, karakter seseorang yang dibekali dengan pengetahuan dalam berperilaku dan menghadapi kehidupan sosialnya mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang ada baik untuk dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya. Melalui pendidikan potensi individu dapat dikembangkan dan memberikan perubahan yang positif pada dirinya.¹ Arifin menegaskan bahwa pendidikan adalah tradisi membudidayakan seseorang dalam pencapaian tujuan dalam hal perubahan tingkah laku atau perangai serta memiliki perilaku yang baik dan ketaatan terhadap Tuhannya.²

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pendidikan merupakan suatu alat atau instrumen yang digunakan untuk mengembangkan potensi peserta didik, selain itu melalui pendidikan anak-anak akan memperoleh pemahaman dan perbaikan dalam tingkah lakunya. Misalnya mereka yang awalnya tidak paham melalui pendidikan menjadi paham, mereka yang tadinya tidak patuh dan taat dengan pendidikan akan berubah. Dengan pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan baik dalam

¹ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1986), h. 13-14.

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1996), h. 119

berfikir maupun dalam bertindak. Sehingga pendidikan menjadi wadah yang penting dalam menciptakan manusia yang bermartabat.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang terstruktur dan terorganisir yang diterapkan oleh pihak atau lembaga baik formal maupun tidak formal. Pendidikan bertujuan untuk pengembangan potensi dan perilaku pada peserta didik itu sendiri. Sehingga dengan pendidikan individu akan menjadi insan yang beragama dan menjadi warga negara, bernusa dan bangsa yang baik.³ Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu wadah untuk mempersiapkan individu dalam mempersiapkan diri sebagai insan yang memiliki kepribadian dan perilaku yang baik. Sehingga manusia tersebut memberikan karakteristiknya sebagai manusia yang memiliki didikan dan martabat yang baik. Melalui pendidikan pula manusia bisa menerapkan segala nilai-nilai, aturan yang ada serta dengan kepribadiannya yang luhur. Dari pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik dengan menanamkan dan menerapkan nilai-nilai dan perilaku yang baik maka hal tersebut memberikan indikasi bahwa siswa memiliki karakter sebagai peserta didik. Sebab dalam dunia pendidikan tidak hanya memberikan pendidikan materi namun juga memberikan pendidikan bagi karakter siswa itu sendiri.

Menurut Imam Al-Ghazali menganggap pendidikan karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan

³ Sindiknas, *Undang Undang pendidikan no. 23 Tahun 2003*

yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴ Jadi, dapat diartikan bahwa pendidikan berkarakter merupakan penerapan sifat alami seseorang dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain. Dengan kata lain bahwa siswa mampu menunjukkan tingkah laku yang baik jujur serta bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh semua anak. Dengan memperhatikan perkembangan teknologi saat ini setidaknya mampu melunturkan karakter peserta didik yang merupakan citra atau cerminan mereka sebagai seorang pelajar. Sehingga karakter itulah yang membedakan anak yang terpelajar dan tidak.

Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.⁵ Dari paparan tersebut bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif dari dalam diri siswa yang muncul secara alamiah melalui proses belajar mereka dan mampu menjalankan nilai-nilai yang dipelajarinya.

Apabila diamati secara seksama bahwa pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul.

⁴ Mimbar Sekolah Dasar, *Volume 1 Nomor 1 April 2014*, h. 2

⁵ Sudarajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?* jurnal pendidikan karakter, 2011, vol 1 h.11

karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi maka peradaban dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun menjadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dalam pondasi yang amat lemah. karakter bangsa adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Ketidakteraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, terorisme dan lain-lain. Kemudian bagaimana peran pendidikan dalam membentuk tatanan kehidupan yang penuh peradaban yang saling kasih sayang, tolong menolong, saling menghargai satu sama lain dan masih banyak peran yang menjadikan tatanan kehidupan yang lebih baik.⁶

Pendidikan karakter harus ditanamkan sekuat mungkin dan sedini mungkin. Sehingga menghasilkan output karakter yang mampu mencerminkan siswa yang religius dan berperilaku yang baik. Pada taraf ini guru hendaknya menanamkan konsep pendidikan karakter itu sendiri. Adapun konsep yang dimaksud ialah seorang anak mampu memahami nilai karakter, menjalankan karakter tersebut dan memberikan contoh sebagai seorang siswa yang berkarakter.

⁶Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010

Pada kompetensi Sikap yang mencakup indikator bahwa siswa harus memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, Berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dilingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain.⁷ Dengan menanamkan nilai sikap/spiritual peserta didik maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai akan benar-benar tercapai. Diharapkan juga seorang pendidik menilai peserta didiknya tidak hanya dari kemampuan peserta didiknya tetapi juga dari sikap peserta didik.

Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam pembelajaran. Ia merupakan sumber nilai dalam pendidikan Islam perlu dikaji dan dipahami ayat demi ayat pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut untuk digunakan dapat diambil kandungan nilai-nilai pendidikan. Pendidikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an salah satunya adalah pendidikan karakter yang ada pada Surat Al Isra ayat 32-28.

Pada Qs. AL- ISRA ayat 32-38 banyak konsep penanaman nilai yang bertujuan untuk menciptakan atau menumbuhkan karakter peserta didik. Misalnya dari penelitian yang dilakukan oleh "Rajibullah" melalui tafsir Al-Misbah bahwa Q.s Al-Isra' membahas tentang berbagai karakter diantaranya : nilai karakter

⁷ Trianto ibnu Badar at-taubanya hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*(Depok-kencana:2007), h. 78

religius, nilai karakter jujur, nilai karakter tanggung jawab, nilai karakter kerja keras, nilai karakter cinta damai, nilai karakter peduli sosial.⁸

Pendidikan karakter berdasarkan QS Al-Isra ayat 32-38 menerapkan pendidikan karakter dengan lingkungan kehidupan sosial khususnya dalam kehidupan bermasyarakat dengan segala aktivitasnya. Sedangkan pada kenyataannya guru disekolah kurang menerapkan karakter religius, tanggung jawab, demokratis dan jujur. Misalnya pada karakter religius sebagian siswa banyak yang tidak menjalankan kewajiban sebagai umat beragama terutama kaum muslim. Anak-anak banyak yang tidak mengerjakan ibadah yang merupakan kewajiban sebagai seorang muslim. Banyak anak-anak yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar agama seperti melakukan tindakan asusila yang terkadang pelakunya adalah seorang pelajar atau dibawah umur.

Pada karakter tanggung banyak siswa yang tidak mengerjakan tanggung jawabnya sebagai pelajar baik menurut aturan sekolah. Misalnya tidak mengerjakan tugas sekolah, sering membolos, melawan guru dan orang tua. Pada karakter jujur masih banyak anak-anak mengalami krisis kejujuran. Misalnya banyak siswa yang sering berbohong dan melakukan kecurangan ketika melaksanakan ujian sekolah yaitu dengan menyontek.

Pada karakter peduli sosial juga dinilai banyak anak yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Contohnya kebanyakan mereka sibuk dengan

⁸Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010

bermain game dari pada bersosialisasi dengan lingkungannya. Dan banyak dari mereka yang tidak bertegur sapa walaupun dalam satu ruangan. Hal ini mendandakan bahwa luntur nilai kepedulian sosial dalam lingkungan masyarakat saat ini.

Pada karakter demokratis, masih banyak siswa yang merasa dirinya lebih dari siswa lain atau bersikap angkuh dan sombong sehingga tidak sedikit siswa yang merasa lebih hebat melakukan perundungan atau bulliying terhadap siswa yang lain.

Berdasarkan fenomena yang banyak terjadi tersebut maka saya sebagai penulis tertarik untuk menggali, dan membahas tentang “*Konsep Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam Qs. AL-isra’ ayat 32-38*”

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari mispersepsi mengenai permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian, maka perlu adanya fokus permasalahan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah dibatasi hanya pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-isra’ ayat 32-38. Adapun nilai pendidikan karakter fokus pada nilai religius, peduli sosial, tanggung jawab, kejujuran dan demokratis.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian yang akan dikaji melalui peneliti ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Al-isra' ayat 32-38.?
2. Bagaimana Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Al-isra' ayat 32-38?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-isra' ayat 32-38.
2. Untuk mengetahui Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Al-isra' ayat 32-38.
- 3.

E. Manfaat Penelitian

Ada berbagai manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terutama bagi penulis, lembaga pendidikan dan masyarakat umum.

1. Bagi Penulis

Bagi penulis ada beberapa manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Meningkatkan wawasan bagi penulis sendiri lebih komprehensif terhadap pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-isra' ayat 32-38.
- b. Bisa menjadi pedoman dalam penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik berdasarkan QS. Al-isra' 32-38

2. Bagi Lembaga

Bagi Lembaga ada beberapa manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam mencari informasi-informasi tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-isra' ayat 32-38.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi inventarisasi terkait nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-isra' 32-38

3. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum ada beberapa manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami Al-Qur'an.
- b. Dapat dijadikan pegangan atau acuan serta tolak ukur bagi kita semua bahwa menjadi pendidik adalah pekerjaan mulia.
- c. Meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan karakter bagi anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pengembangan Pendidikan merupakan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif yang fokus pada kecerdasan dan pemahaman mengenai kemampuan dalam bidang akademik atau pada kecerdasan inteletualnya. Pada aspek afektif fokus pada karakter atau sikap yang membetuk kepribadian anak dalam proses pendidikan yang ia peroleh. Sedangkan psikomotorik fokus pada keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan.⁹

Menurut H. Fuad Ihsan dalam Noeng Muhadjir mengungkapkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh manusia dalam hal pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki oleh individu secara rohani maupun jasmani dengan nilai yang dimilikinya berdasarkan nilai yang ada dalam masyarakat dan tradisinya.¹⁰ Menurut Harlod G Pendidikan adalah suatu wadah pembentukan dan pengembangan

⁹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 9.

¹⁰¹⁰ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Social: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Reka Sarasih, 1998), h. 78

intelektual dan kecakapan yang dimiliki oleh manusia dan perkembangan kecerdasan emosionalnya.¹¹

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat diartikan bahwa pendidikan adalah segenap usaha yang terorganisir dan terencana dalam memberikan pengajaran, pendidikan, bimbingan serta arahan kepada peserta didik dalam memberikan pengetahuan atau pemahaman yang baik kepada anak-anak. Sehingga mereka bisa memiliki kecerdasan secara intelektual, secara afektif dan psikomotorik.

Karakter (*character*) merupakan sifat, perangai, ciri khas dan watak yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada dirinya. Sehingga ia menjadi suatu identifikasi yang menandai kepribadian individu tersebut.¹² Menurut Kemendiknas, karakter merupakan tabiat dan akhlak yang dimiliki seseorang sehingga karakter ini diimplementasikan dalam cara mereka berfikir, bersosialisasi dan berperilaku dalam kesehariannya.¹³

Karakter merupakan suatu alat untuk menciptakan dan menggambarkan perilaku seseorang dimasyarakat. Karakter sering pula dikenal dengan nilai yang dimiliki oleh individu dengan kaitannya terhadap

¹¹ Harlod G., *Arti Pendidikan bagi Masa Depan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 17

¹² Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2004), h. 137-138.

¹³ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 10-11.

Allah SWT, pada dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat serta berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat diwujudkan dengan perbuatan, bersikap, cara pandang, pola pikir yang dapat diterapkan berdasarkan norma-norma yang ada, hukum dan adat istiadat yang berlaku.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas maka karakter adalah nilai-nilai yang positif yang mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik mampu mentaati hukum yang ada, tata kerama serta norma-norma dan nilai budaya yang ada dilingkungan sekitarnya

Pendidikan karakter dapat diartikan pula dengan upaya yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan potensi berfikir, bertindak, menghayati dalam bentuk pengalaman dan sikapnya terhadap nilai-nilai yang ada baik terhadap Allah, keluarga dan lingkungannya.¹⁵ Menurut Donie Koesoema pendidikan karakter adalah sesuatu yang liberatif, yaitu upaya yang dilakukan untuk membantu dalam menciptakan kepribadian, perangai dan akhlak sehingga menjadi individu yang bermartabat.¹⁶

¹⁴ <http://www.pendidikankarakter.com/peran-pendidikan-karakter-dalam-melengkapi-kepribadian/>

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17.

¹⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), h. 194.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan menanamkan nilai yang berisi tentang pengetahuan, kemauan dan tindakan dalam mentaati nilai-nilai yang ada. Sehingga mencerminkan insan yang kamil.¹⁷

Berdasarkan pendapat dan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter penanaman nilai-nilai kepada peserta didik guna menciptakan perilaku dan tabiat yang baik dalam diri anak. Dengan adanya pendidikan karakter sehingga siswa mampu untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses Pembentukan Karakter

Dalam Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa proses pembentukan pendidikan karakter ialah untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dalam aspek kepribadian, kecerdasan dan akhlakul karimah.¹⁸ Pembentukan karakter merupakan suatu proses pengembangan psikis anak secara lahir dan batin menjadi manusia yang memiliki harkat dan martabat sebagai insan yang terdidik yang memiliki etika, moral dan akhlak yang baik sesuai dengan pengharapan.¹⁹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan adalah suatu proses dalam pembentukan jiwa dari peserta didik sehingga ia

¹⁷ Zubaedi, *Op.Cit.*, h. 65

¹⁸ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011), h. 3.

¹⁹ Deni Damayanti, "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan* Vol. 2, h. 1.

melewati proses pembentukan watak, perangai dan perilaku yang baik dan mendapatkan pengalaman yang baik.

Dari proses pendidikan karakter terdapat beberapa unsur yang mempengaruhinya misalnya sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan dan lain sebagainya.²⁰ Adapun penjabaran dari masing-masing hal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sikap

Karakter dapat diimplementasikan dalam cara individu itu bersikap. Dengan sikap ini ia menunjukkan suatu respon yang disadarkan atas arahan dan konsistensinya sebagai manusia yang terdidik.

2) Emosi

Emosi merupakan suatu rasa yang dapat ditunjukkan oleh individu terhadap lingkungannya yang dianggap sebagai respon.²¹ Emosi adalah ekspresi kejiwaan mengenai apa yang ia rasakan. Emosi ini dapat diimplementasikan dalam berbagai cara baik marah, senang, sedih, takut dan perasaan cinta.²² Fungsi emosi adalah implentasi atau luapan dari pengalaman yang diperoleh melalui pengalaman dan hal ini

²⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2011), h. 168-179.

²¹ *Ibid*, h. 171.

²² *Ibid.*, h. 175.

merangsang seseorang untuk merasa suatu perasaan senang ataupun sedih.

3) Kepercayaan

Kepercayaan ialah mengenai benar dan salah yang berdasarkan stimulus dari pengalamannya. Kepercayaan adalah suatu hal penting dalam membentuk karakter dan watak seseorang

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan hasil dari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang ulang. Sedangkan kemauan adalah hasrat untuk ingin bertindak terhadap sesuatu hal. Kebiasaan dan kemampuan merupakan hal yang penting dalam proses pembentukan karakter individu

5) Konsepsi diri

Konsep diri yang dimaksud adalah cara seseorang dalam membangun dirinya sendiri baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana ia bersikap sehingga memberikan indikator ia dalam bersifat dan membentuk suatu karakter.²³

²³ *Ibid.* h. 179.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun akhlak yang baik dan potensi yang ada pada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai karakter baik terhadap Tuhan, hukum, adat istiadat dan nilai-nilai lainnya.²⁴

Masnur Muslich pendidikan karakter bertujuan sebagai peningkatan mutu dan hasil yang diperoleh melalui pendidikan untuk membentuk karakter dan akhlak siswa secara utuh dan terpadu.²⁵ Kabul Budiyo Pendidikan karakter bertujuan dalam menciptakan siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Misalnya beriman kepada Tuhannya, terhadap sesama manusia, alam lingkungannya.²⁶

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang bertujuan dalam membentuk kepribadian yang tangguh individu, memiliki kompetensi yang baik, sikap sosial dan toleransinya, memiliki jiwa bernegara yang baik, yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan menganut nilai-nilai yang

²⁴ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011), h. 8.

²⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab TantanganKrisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 81.

²⁶ Kabul Budiyo, *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 163

terkadang dalam Pancasila. Dengan adanya pendidikan karakter siswa diharapkan memiliki sifat kemandirian dan mampu menerapkan pendidikan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Karakter dalam Islam

Tidak hanya dalam pendidikan formal dan informal namun juga dalam Al-Qur'an juga memberikan pedoman kepada umat Islam mengenai pendidikan karakter. Sebagaimana Allah SWT. Allah berfirman Dalam Al-Qur'an Surat Adz Dzaariyaat/51:56 disebutkan bagaimana tugas utama manusia sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak Menciptakan jin dan manusiamelainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzaariyaat/51: 56).²⁷

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki fungsi yang sama dalam kehidupan manusia agama mendidik manusia agar memiliki akhlak dan sikap yang baik. Sikap dan akhlak inilah dinilai sebagai karakter yang ada pada diri seseorang.

Dari fungsi dan kedudukannya dalam kehidupan manusia agama berperan sebagai dasar penanaman nilai dalam pendidikan termasuk

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV.Diponegoro, 2008), h. 523.

pendidikan karakter. Dalam ajaran agama pendidikan karakter mengembangkan nilai-nilai dalam pembentukan kepribadian, baik kepada orang tua, guru, lingkungan sekitar dan sebagainya. Seua itu membahas hubungan dan bagaimana cara bersikap manusia dalam kehidupannya. Ia harus menjaga hugungannya dan sikapnya kesegala aspek yang ada dalam kehidupannya dengan sangat baik.²⁸

Sebagaimana diketahui bahwa karakter dinilai sebagai tabiat dan watak seseorang yang diterapkan melalui kebiasaanya dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki karakter yang baik maka ia akan megimplemtasikan watak yang baik pula yang dinal sebagai akhlak kulkarimah. Akhlak itu pula dikenal sebagai kebiasaan dalam Islam. Menurut Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah suatu perilaku atau perangai yang melekat pada diri individu atau sering disebut sebagai budi pekerti.²⁹ Akhlak adalah perilaku seseorang. Akhlak berasal dari bahaa arab yang artinya *khuluq* yang artinya kata lain dari perilaku. Menurut Al Ghazali ahklak memiliki 4 pilar penting yaitu keadilan, kebijaksanaan, keberanian, kesucian

²⁸ Haedar Nashir, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama *Jurnal Pendidikan*. Vol 3. h. 23.

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 8.*, (Darul Fikr, t.th), h.99.

pribadi.³⁰ Adapun penjabaran dari keempat hal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kebijaksanaan

Kebijakan artinya dimana jiwa seseorang dapat membedakan kebenaran dan kesalahan dari perbuatan atau peristiwa dalam lingkungannya.

b. Keberanian

Keberanian adalah suatu kekuatan yang ada dalam diri manusia untuk menentukan bahwa ia harus maju dan bergerak.

c. Kesucian pribadi

Kesucian pribadi adalah kesucian diri seseorang dengan memiliki hawa nafsu yang terdidik, memiliki pengetahuan akal dan syara'.

d. Keadilan

Keadilan adalah ketenangan jiwa dalam memimpin dan memberikan arahan, serta membina syahwat secara bijaksana atau tuntunan hikmah.

Apabila individu memiliki keempat pokok tersebut dimiliki oleh individu dengan baik dan benar maka ia memiliki akhlakul karimah yang

³⁰ *Ibid*, h. 142-143.

sempurna. Sebab keselarasannya merupakan kelurusan dan keteguhan dalam berfikir, bertindak dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Akhlak seseorang dikatakan baik apabila ia berperilaku baik sedangkan akhlak seseorang dikatakan buruk apabila ia berperangai buruk dalam kesehariannya dan sering melakukan perbuatan yang tercela atau tidak baik.

5. Nilai-Nilai Karakter secara umum

Terdapat 18 nilai karakter dapat ditanamkan dan di kembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lembaga pendidikan.³²

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

4. Disiplin

³¹ *Ibid.* h. 144-145.

³² Sri Narwanti, Mraen , *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta,Familia: 2001) h. 29-32

Tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Nilai kerja, Jika ingin berbuat adil, manusia harus bekerja. Inilah prinsip dasar keutamaan Hesiodian. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Menjadi manusia utama adalah menjadi manusia yang bekerja. Untuk itu butuh kesabaran, ketekunan, dan jerih payah. Jika lembaga pendidikan kita tidak menanamkan nilai kerja ini, individu yang terlibat di dalamnya tidak akan dapat mengembangkan karakter dengan baik.
6. Nilai cinta tanah air (patriotisme). Pemahaman dan penghayatan nilai ini banyak bersumber dari gagasan keutamaan yang diungkapkan oleh Tirteo. "Ideal kepahlawanan Homerian tentang areté telah berubah menjadi cita-cita cinta tanah air, dan sang penyair menyerambahi semangat ini dalam diri seluruh warga negara.
7. Nilai demokrasi. Nilai demokrasi termasuk di dalamnya, kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan, melainkan melalui sebuah dialog bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik. Bangsa kita memperoleh kemerdekaannya bukan pertama-tama karena kita menang perang, melainkan pertama-tama karena kedaulatan kita diakui dunia

internasional melalui dialog dan berunding. Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang ada semestinya menjadi agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter. Sebab, nilai-nilai inilah yang mempertemukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat sampai mereka mampu membuat kesepakatan dan konsensus atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.

Kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat. Nilai-nilai ini merupakan harga mati bagi sebuah masyarakat yang demokratis. Kehidupan sosial menjadi lebih baik dan beradab ketika terdapat kebebasan untuk berpikir dan menyampaikan pendapat. Dua hal inilah yang menimbulkan sikap kritis. Sikap kritis menjaga dinamika masyarakat agar tetap stabil dan terarah dalam menggapai cita-citanya.³³

8. Nilai kesatuan

Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara ini. Apa yang tertulis dalam sila ke-3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, tidak akan dapat dipertahankan jika setiap individu yang menjadi warga negara Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita. Usulan Moh Hatta agar tujuh kata dalam piagam Jakarta, berkaitan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya dihapus merupakan

³³ *ibid.*, h. 213

sebuah ekspresi penting dari nilai kesatuan ini. Hatta menyadari bahwa pluralitas di negeri ini tidak memungkinkan diterapkannya pendekatan dari agama tertentu untuk dicantumkan menjadi dasarnegara.

9. Nilai sikap atau moral. Nilai inilah yang oleh Sokrates diacu sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Maka, nilai-nilai moral ini sangatlah vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, pendidikan karakter akan bersifat superfisial.³⁴ Nilai-nilai moral yang berguna dalam masyarakat kita tentunya akan semakin efektif jika nilai ideologi bangsa, yaitu nilai moral dalam Pancasila menjadi jiwa bagi setiap pendidikan karakter.
10. Nilai-nilai Peduli sosial. Apa yang membuat manusia sungguh-sungguh manusiawi itu merupakan bagian dari keprihatinan setiap orang. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompok sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, kebebasan, dan lain-lain. Nilai-nilai

³⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2018), h.211

kemanusiaan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global.³⁵

Nilai-nilai diatas merupakan bagian integral yang bisa dikembangkan di atas tidak berpretensi merangkum semua nilai yang fundamental bagi pendidikan karakter. Oleh karena itu, setiap sekolah bisa menentukan prioritas sebab apa yang dianggap lebih penting bagi pendidikan karakter itu bisa berbeda antara institusi yang satu dengan yang lain. Namun, nilai-nilai dasar di atas dapatlah dipakai sebagai pertimbangan dalam pembuatan proyek pendidikan karakter di sekolah.

11. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

12. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

13. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

14. Menghargai prestasi

³⁵Thomas Lickona(2018),h.211

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Bersahabat dan komutatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

16. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas dirinya.

17. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani di sekolah, serta sesuai dengan standar kompetensi (SK)/ Kompetensi dasar (KD) dan materi pelajaran.

B. Penanam nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk manusia utuh atau holistik yang berkarakter yakni dengan mengembangkan aspek fisik, sosial, emosi, spiritual, kreativitas dan juga intelektual yang nantinya diharapkan bisa membentuk manusia yang selalu mau belajar. Menurut Nel Noddings, selain peran sekolah dalam pendidikan karakter anak, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan nilai nilai kebajikan, membangun kepercayaan pengenalan dan menggambarkan contoh yang bisa ditiru. Pada intinya, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan nilai kebajikan dan membentuk manusia secara menyeluruh dan mengembangkan potensi yang dimiliki tidak hanya kepintaran dalam berpikir namun juga respek terhadap lingkungan serta melatih potensi diri anak agar bisa berkembang semakin positif. Sedangkan metode dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan dengan cara :

1. Mengajarkan

Memahami konseptual tetap diperlukan sebagai bekal konsep nilai yang dijadikan rujukan untuk mewujudkan karakter tertentu yang memerlukan peran lingkungan dalam pendidikan karakter. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada anak mengenai struktur nilai tertentu, masalah dan juga keutamaan. Mengajarkan nilai ini mempunyai dua faedah utama yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga dijadikan

pembandingan atas pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Untuk itu, proses mengajarkan bukanlah monolog akan tetapi melibatkan peran serta dari anak.

2. Keteladanan

Seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dan keteladanan ada pada posisi penting dimana seorang guru harus lebih dulu memiliki karakter yang akan diajarkan. Seorang anak atau peserta didik akan melihat dan meniru yang dilakukan oleh guru dibandingkan dengan apa yang dilaksanakan oleh guru. Keteladanan ini tidak hanya bersumber dari guru namun juga dari semua manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut, orang tua, kerabat dan semua orang yang berhubungan dengan peserta didik tersebut. Dalam kondisi ini, seorang anak akan membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh agar bisa saling mengajarkan karakter.³⁶

3. Menentukan Prioritas

Menentukan prioritas yang jelas harus ditetapkan untuk cara membentuk karakter anak usia dini supaya proses evaluasi bisa berhasil atau tidak mengenai pendidikan karakter akan semakin jelas. Tanpa adanya prioritas, maka pendidikan karakter juga tidak bisa fokus sebab tidak bisa dinilai dari berhasil dan tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting untuk pelaksanaan dan juga realisasi visi lembaga.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *"Pendidikan Karakter"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 95-98.

Untuk itulah, lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk menentukan tuntutan standar yang ditawarkan pada peserta didik dan juga semua pribadi yang ikut terlibat dalam lembaga pendidikan juga harus paham dengan baik mengenai nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Apabila lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri lembaga, maka karakter lembaga tersebut juga harus bisa dipahami oleh peserta didik, masyarakat dan juga orang tua.

4. Praksis Prioritas

Metode lain yang juga tidak kalah penting dalam pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan haruslah bisa membuat verifikasi mengenai sejauh mana prioritas yang sudah ditentukan sudah bisa direalisasikan dalam lingkungan pendidikan lewat berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.³⁷

5. Refleksi

Refleksi memiliki arti yang dipantulkan ke dalam diri pada etika dalam pendidikan karakter. Apa yang sudah dialami masih bisa terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dihubungkan dan dipantulkan dengan isi dari

³⁷ *Ibid.*, h.. 102-103

kesadaran seseorang. Refleksi ini juga bisa disebut dengan proses bercermin, mematutkan diri pada konsep atau peristiwa yang sudah dialami.

6. Metode Bercerita

Hal terpenting dalam metode ini adalah guru harus bisa membuat kesimpulan bersama dengan siswa karakter apapun yang diperankan dalam tokoh protagonis yang bisa ditiru oleh siswa dan karakter dari para tokoh antagonis harus bisa dihindari dan nantinya tidak ditiru oleh peserta didik. Dengan ini, maka para pengajar harus bisa mengambil hikmah dari cerita keberhasilan tokoh perjuangan, tokoh ternama dan juga pesohor yang berjuang sekuat tenaga sebelum mencapai keberhasilan

7. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam pengertian karakter menurut para ahli memiliki beberapa manfaat diantaranya untuk membuat sebuah masalah yang berhubungan dengan pendidikan karakter akan terlihat lebih menarik, membantu peserta didik agar terbiasa untuk mengutarakan pendapat, lebih mengenai dan mengalami sebuah masalah, menciptakan suasana yang lebih rileks dan informal namun tetap terarah dan yang terakhir untuk menggali pendapat dari peserta didik yang pemalu, tidak banyak bicara atau bahkan sangat jarang bicara.

8. Metode Simulasi

Metode simulasi atau bermain peran, role playing atau sosiodrama dilakukan agar peserta didik bisa mendapatkan keterampilan tertentu baik itu yang bersifat profesional atau yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu, simulasi juga bisa ditujukan untuk memperoleh pemahaman mengenai sebuah konsep atau prinsip dan juga bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.

9. Metode Pembelajaran Kooperatif

Dari pendapat beberapa ahli, macam macam teori belajar dalam psikologi yakni kooperatif ini dianggap yang paling umum dan efektif untuk implementasi pendidikan karakter. Dalam implementasi metode, sejumlah nilai karakter bisa dikembangkan menjadi beberapa nilai seperti mandiri, kerja sama, terbuka, menghargai pendapat orang lain, tenggang rasa, analitis, santun, logis, kritis, dinamis dan juga kreatif.

10. Metode Percakapan

Metode percakapan atau hiwar merupakan percakapan silih berganti yang terjadi diantara dua pihak atau lebih lewat tanya jawab tentang sebuah topik pembahasan dan dengan sengaja memang diarahkan pada sebuah tujuan yang dikehendaki. Dalam metode percakapan pada pendidikan karakter ini akan berdampak pada pendengar atau pembaca

yang mengikuti topik percakapan tersebut dengan seksama dan penuh akan perhatian.

11. Metode Perumpamaan

Dalam pendidikan karakter, ada banyak perumpamaan yang bisa digunakan dimana metode ini sangat baik digunakan guru atau pengajar dalam memberi pengajaran pada peserta didik khususnya dalam menanamkan karakter yang dikatakan sebagai cara belajar efektif menurut psikologi. Metode perumpamaan ini hampir serupa dengan metode kisah yakni dengan membacakan sebuah kisah atau teks.³⁸

12. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang merupakan satu dari macam macam metode pembelajaran merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang kali supaya bisa dijadikan kebiasaan. Metode pembiasaan ini memiliki inti pengalaman sebab yang dibiasakan tersebut adalah sesuatu yang sedang diamalkan. Inti dari kebiasaan ini adalah pengulangan dan pembiasaan akan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, bisa menghemat kekuatan, bisa melekat dan spontan dan bisa dilakukan dalam setiap pekerjaan.³⁹

³⁸ *Ibid.*, h.. 104

³⁹ *Ibid.*, h.. 105-106

Untuk itu menurut para pakar, metode pembiasaan ini sangat efektif dalam pembinaan karakter dan juga kepribadian anak. Sebagai contoh, orang tua yang membiasakan anaknya untuk bangun pagi, maka seorang anak juga akan menjadi rutinitas bangun pagi tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

C. Penelitian Yang Relevan

Untuk merujuk bahwa penelitian ini tidak merupakan hasil dari plagiasi skripsi lain maka peneliti meninjau penelitian terdahulu sebagai dukungan bahwa permasalahan ini layak dan patut untuk diteliti. Adapun penelitian relevan yang dimaksud adalah :

1. Mohamad Darul Muttaqin, Dengan Judul Penelitian Pendidika Karakter Dalam Al Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Atas Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an) Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana tafsir surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah? 2) Bagaimana tafsir surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an? 3) Pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah? 4) Pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an? Oleh karena itu, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan 1) Untuk mendeskripsikan tafsir surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah 2) Untuk mendeskripsikan

tafsir surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an 3) Untuk mengetahui pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah 4) Untuk mengetahui pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Objek penelitian ini adalah pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Teknik pengumpulan data: library research yaitu riset kepustakaan. Sehingga penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber baik Al-Qur'an, hadist, buku ilmiah, dokumen, jurnal, dan juga tulisan lainnya sebagai penunjang agar data, konsep dan informasi yang diperoleh jelas. Hasil penelitian: bahwa tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 ini menurut Tafsir Al-Misbah berisi tentang larangan manusia untuk tidak saling mengolok-olok, mencela diri sendiri sebab orang lain, tidak memanggil orang lain dengan sebutan yang menyakitkan hati, serta menganjurkan manusia untuk selalu bertaubat kepada Allah Swt. Pendidikan karakter yang terkandung di dalam ayat ini menurut tafsir Al-Misbah adalah 1) Menghargai dan menghormati orang lain (toleransi) 2) Menjaga Ukhwah (cinta damai) 3) Memanggil dengan panggilan yang baik (bersahabat/komunikatif) Qur'an berisi tentang anjuran manusia untuk saling menghormati, menyadari bahwa setiap muslim adalah saudara, tidak memanggil orang lain dengan sebutan yang fasik, Pendidikan karakter yang terkandung di dalam ayat ini

menurut tafsir Al-Misbah adalah 1) Menghargai dan menghormati orang lain (toleransi) 2) Menjaga Ukhwah (cinta damai) 3) Memanggil dengan panggilan yang baik (bersahabat/komunikatif).⁴⁰

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun kesamaan tersebut adalah memiliki topik yang sama yaitu mengenai pendidikan karakter dan metode yang sama yaitu penelitian pustaka. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan karakter pada surat Al-hujurat ayat 11 sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter tentang penanaman nilai-nilainya serta implikasinya pada pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan surat yang dibahas adalah al-Isra ayat 32-38. Penelitian tersebut membatasi ruang lingkup analisis yakni hanya pada tafsir al-misbah sedangkan pada penelitian ini mencakup beberapa tafsir dari para mufasir untuk di analisa.

2. Nopriansyah dengan judul Nilai-Nilai pendidikan yang terkandung Dalam Qs. An-nisa ayat 103, Qs. Al-Ahzab ayat 41 dan Qs. Al-Ra'du ayat 28. Nilai-Nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. An-nisa ayat 103, Qs. Al-Ahzab ayat 41 dan Qs. Al-Ra'du ayat 28.⁴¹ penelitian ini dilakukan oleh Nopriansyah, Jurusan

⁴⁰ Mohamad Darul Muttaqin, *Pendidika Karakter Dalam Al Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11* (Analisis Atas Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an) Skripsi IAIN Palangkaraya 2017, h. 8.

⁴¹ Nopriansyah, *Nilai-Nilai pendidikan yang terkandung Dalam Qs. An-nisa ayat 103, Qs. Al-Ahzab ayat 41 dan Qs. Al-Ra'du ayat 28*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah, (Curup: STAIN-Curup, 2008)

Tarbiyah, program studi pendidikan agama Islam negeri (STAIN) Curup, 2008. Hasil penelitian ini mencangkup berbagai nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam Qs. An-nisa ayat 103. Qs. Al-azhab ayat 41 dan Qs. AL-ar'du ayat 28. Meliputi kewajiban sholat fardhu. Perintah untuk berzikir dan mengingat allah serta hikamh bagi orang yang beriman kepada Allah SWT. Penelitian ini berbeda dengan yang saya teliti hingga hasilnya akan berbeda.

Dari beberapa kajian skripsi diatas dalam hal ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan diteliti. Persamaannya terletak pada nilai-nilai yang ingin diketahui dilihat baik dari segi al-qur'an maupun nilai-nilai pendidikan secara umum. Letak persamaannya yang kedua yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terlihat jelas mulai dari surat serta ayat dan juga objek yang akan diteliti. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nopriansyah jelas sekali yang diteliti tentang sholat fardhu. Dengan berberdanya ayat yang yang diteliti maka hasil akhir juga akan berbeda dan juga belum pernah ada penelitian yang menyangkut judul ini sehingga penelitian ini layak dibahas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan atau dikenal dengan *library research*. Dalam penelitian pustaka ini menelaah dan menganalisa suatu dokumentasi sebagai permasalahan utama yang dijadikan sebagai data primer dalam penelitian.

Menurut M. Nazir penelitian pustaka adalah penelitian yang pengumpulan datanya melalui dokumen, buku, literatur, laporan dan catatan-cataan terkait dengan permasalahan dalam penelitian.⁴² Sedangkan menurut Sanafiah Faisal bahwa penelitian pustaka menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang artinya menganalisa isi document terkait. Biasanya dokumen tersebut merupakan data cetakan maupun data secara visual atau dokumen tidaklah terbatas.⁴³ Dokumen bisa berupa : jurnal dan buku tafsir tentang pendidikan karakter dalam QS Al Isra 32-38.

Dalam penelitian ini deskriptif bertujuan untuk menggambarkan isi atau konten yang merupakan kajian dokumentasi. Analisis ini membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih lengkap. Informasi tersebut bisa didapatkan melalui jurnal, buku tafsir bahan tulisan lainnya.

⁴²M. Nazir, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pusaka Setia, 1998), h. 174.

⁴³ Sanafiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya :Usaha Nasional, 1992), h. 133.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau obyek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Data primer yang dimaksud ialah data yang bersumber dari data primer dalam penelitian pustakan ini terdiri dari Al-Qur'an serta beberapa kitab tafsir dari masa klasik hingga modern, untuk melihat perbandingan pemikiran dari para Mufassir dalam memahami Al-Qur'an antara satu masa ke masa maka penelitian ini menggunakan tafsir almisbah dan Tafsir Ibnu Katsir.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber obyek yang diteliti. Perpustakaan, arsip perorangan dan sebagainya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari sebagian literatur seperti buku-buku, artikel, internet dan hal lain yang berhubungan dengan obyek pembahasan .

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Pada studi pustaka ini peneliti melakukan beberapa aktivitas seperti membaca, menelaah, mengkaji literatur yang relevan dan berkaitan dengan penelitian kemudian dituangkan dalam bentuk kerangka pemikiran secara teoritis.⁴⁴ Hal ini bertujuan untuk membandingkan teori terkait dengan temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya pengumpulan data-data berupa catatan, transkrip, buku, makalah dan terbitan buku tafsir⁴⁵ Dokumentasi digunakan oleh peneliti yaitu guna untuk memperoleh data tentang konsep penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS Al Isra 32-38 dan implikasinya pada Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Mangakses Situs Internet (Website)

Peneliti mengakses Website atau blog untuk menunjang informasi dalam mengumpulkan informasi yang akan diteliti, yang dalam hal ini peneliti mencari beberapa sumber seperti situs jurnal penelitain, artikel atau karya ilmiah lainnya yang dapat dijadikan sebagai referensi

⁴⁴Amir Hamzah, *Op.Cit*, h.22.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*, (Bandung:Rosda Karya, 2015).h. 138 .

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis data dengan menganalisis isi suatu informasi melalui dokumen baik tertulis maupun cetak untuk ditarik kesimpulannya. Analisis isi dalam penelitian *library research* merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk melihat seberapa konsistennya makna dalam suatu sumber dengan dijabarkan secara terstruktur. Kemudian peneliti dapat memahami suatu sumber berdasarkan analisis yang telah dijabarkan.⁴⁶

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan semua bentuk analisis data seperti yang tertera diatas. Namun hanya menggunakan satu teknik analisis saja yaitu metode deduktif. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola berpikir silogisme, dua pernyataan dan sebuah kesimpulan. Dan didalam silogisme terdapat premis mayor dan premis minor. Analisis deduktif dikenal dengan juga dengan metode *top down* yang berasal dari atas ke bawah. Artinya dalam riset seperti ini dimulai dengan terlebih dahulu memikirkan teori tentang [topik penelitian](#) yang diaminati, kemudian mempersempitnya menjadi hipotesis penelitian yang lebihyang dapat diuji. Atas dasar inilah proses mempersempitnya lebih jauh ketika melakukan pengamatan untuk menguji memperoleh informasi terkait penelitian.

⁴⁶ Amir Hamzah, *Op.Cit*, h.99

Alasannya karena mengarahkan untuk dapat dengan data spesifik yang dilakukan dengan mengonfirmasi (atau tidak) dari teori awal yang kita jadikan pijakan, sehingga bisa dikatakan bahwa penalaran secara deduktif berarti menguji teori-teori ini. Jika belum ada teori, kita tidak bisa melakukan penelitian deduktif.

Oleh karena itulah keterbatasan dalam penerapan pendekatan deduktif yaitu kesimpulan dari pendekatan yang satu ini hanya bisa benar jika semua premis yang ditetapkan dalam studi induktif itu benar dan istilahnya jelas. Analisa deduktif adalah cara berpikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penalaran deduktif merupakan prosedur yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau didiyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam QS. Al-Isra' ayat 32-38.

a. QS. Al-Isra' ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya ia (zina) adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.” (Isra’ ayat 32)

Dalam Almisbah karangan M. Quraish Shihab menurut Sayyid Quthub menulis perzinahan dapat menimbulkan kriminalitas terutama pembunuhan, dikarenakan karena seorang laki-lagi yang melepaskan yang bukan pada tempatnya yang tepat atau tepat yang sah. Pada akhirnya si perempuan hamil diluar nikah. Karena hal tersebut merupakan suatu aib, maka akan muncul suatu keinginan untuk membunuh si janin dalam kandunganya. Mereka pasti malu dengan masyarakat karena melahirkan anak tanpa adanya status pernikahan sebelumnya. Hal ini memang banyak terjadi pada saat ini. Banyak kita jumpai pada kasus pembunuhan bayi

diberbagai tempat dan bahkan ada mereka yang membunuhnya setelah lahir serta adapula mereka yang menelantarkan dan membuang si banyi.⁴⁷

Pada ayat di atas melarang keras perbuatan zina. Baik itu menghayalkannya saja sehingga dengan menghayal membuat seseorang akan terhayut akan melakukannya dan terjerumus dalam keburukan. Zina dinilai perbuatan yang keji yang dinilai melanggar norma agama, norma hukum dalam menyakurkan hasrat biologis.⁴⁸

Para ulama sepakat bahwa zina mengantarkan kita kedalam neraka. Menurut Ibn‘Asyur pada kata (سبيل) *sabila* yang artinya kebiasaan yang dihasilkan dari perbuatannya. Thabathaba’i mengartikan jalan dalam mempertahankan kehidupan. Ia mengaitkan pemahaman tersebut dengan QS. al-Ankabut ayat 29 yang menyifati kaum kebiasaan buruk kaum Nabi Luth yang amat senang melakukan perbuatan zinah terutama homoseksual (penyuka sesama jenis) (تَوَدَّعُونَ السَّبِيلَ) *taqtha ‘una as-sabil/memutus jalan*. Mereka memutuskan jalan kelangsungan keturunan karena perbuatan itu akan menghasilkan keturunan yang berkelanjutan. Hal ini

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, h., 4

⁴⁸ *Ibid*

berbeda dengan zina yang mampu memberikan kelanjutan dalam bergenerasi namun dengan cara yang tidak baik .⁴⁹

Dalam Al misbah bahwa terdapat ayat ayat yang menyatakan bahwa ada kalimat yang menyatakan jangan Mendekati” hal ini merupakan suatu larangan mendekati sesuatu yang mampu membangkitkan gairah seksual. Artinya larangan mendekati ini menganduung makna larangan agat tidak terjerumus keladalam lembah perzinahan, yang berpotensi besar jika dihayalkan untuk melakukannya.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir bahwa dalam Q.S Al-Isra’ ayat 32 Bahwa perbuatan zina merupakan hal yang paling buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dideskripsikan dibawah ini:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ: إِنَّ فَيْ شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، انْدَنْ لِي بِالزَّيْنَةِ. فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ، وَقَالُوا: مَهْ مَهْ. فَقَالَ: "إِذْنُهُ". فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا فَقَالَ اجْلِسْ". فَجَلَسَ، قَالَ: "أَتُحِبُّهُ لِأُمَّكَ؟" قَالَ: لَا وَاللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ". قَالَ: "أَفْتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟" قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ"، قَالَ: "أَتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ؟" قَالَ: لَا وَاللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ"، قَالَ: "أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟" قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ" قَالَ: "أَفْتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ؟" قَالَ: لَا وَاللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ"

⁴⁹ *Ibid*

لِخَالَاتِهِمْ" قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ" قَالَ: فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ

Imam Ahmad menyatakan bahwa bercerita pada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Jarir, telah diceritakan pada Salim ibnu Amir, dari Abu Umamah, bahwa dahulu ada seorang pemuda yang mengunjungi Rasulullah dan bertanya "Wahai Rasulullah, bolehkah aku melakukan perbuatan zina." Seketika segenap anggota yang hadir ditempat tersebut mengherdik si pemuda tersebut dengan berkata "Diam kamu, diam kamu!", Lalu Nabi Saw. bersabda, "*Dekatkanlah dia kepadaku.*" Lalu si pemuda tersebut mendekati Nabi Saw. Dengan jarak yang sangat dekat kemudian beliau bersabda "*Duduklah!*" Si pemuda lalu duduk lalu nabi bertanya "*Apakah kamu suka perbuatan zina dilakukan terhadap ibumu?*" dan ia menjawab " demi Allah, tidak semoga Allah jadikan aku sebagai tebusanmu." Rasulullah Saw. bersabda, "*Orang lain pun tentu tidak suka hal tersebut di lakukan terhadap ibu-ibu mereka.*" Rasulullah Saw. bertanya, "*Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap anak perempuanmu?*" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, semoga diriku menjadi tebusanmu." Rasulullah Saw. bersabda menguatkan, "*Orang-orang pun tidak akan suka bila hal itu dilakukan terhadap anak-anak*

perempuan mereka." Rasulullah Saw. bertanya, "*Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap saudara perempuanmu?*" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu." Rasulullah Saw. bersabda menguatkan, "*Orang lain pun tidak akan suka bila hal tersebut dilakukan terhadap saudara perempuan mereka.*" Rasulullah Saw. bertanya, "*Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap bibi (dari pihak ayah)mu?*" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu." Rasulullah Saw. bersabda, "*Orang lain pun tidak akan suka bila perbuatan itu dilakukan terhadap bibi (dari pihak ayah) mereka.*" Rasulullah Saw. bertanya, "*Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap bibi (dari pihak ibu)mu?*" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu." Rasulullah Saw. bersabda, "*Orang lain pun tidak akan suka bila hal itu dilakukan terhadap bibi (dari pihak ibu) mereka.*" Kemudian Rasulullah Saw. meletakkan tangannya ke dada pemuda itu seraya berdoa: *Ya Allah, ampunilah dosanya dan bersihkanlah hatinya serta peliharalah farjinya.*⁵⁰

⁵⁰ Ibnu Katsier, *Tafsir digital Ibnu Katsir*, (Aplikasi Tafsir), h.. 20

b. QS. Al-Isra' Ayat 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا
فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya kami Telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.(Isra’ ayat 33)

Menurut M. Quraish Shihab pada ayat di atas memberikan peringatan dan larangan untuk tidak menghabisi jiwa seseorang kepada siapa pun dan alasan apapun. Menurut Almisbah bahwa pada ayat 33 ini mengandung tuntunan dalam hal pembunuhan secara umum dengan alasan tertentu.⁵¹

Kalimat (تَوَلَّوْا الرِّسَالَةَ) *taqtulu an-nafs/membunuh jiwa* yang dimaksud ialah termasuk pembunuhan diri sendiri (bunuh diri) maupun orang lain. Dan pada kalimat (هَلَّا إِذَا بِالْحَقِّ) *allati harrama Allah Illa bi al-haq/yandiharamkan Allah melainkan dengan haq*, pada kalimat tersebut terdapat pengecualian mengenai jenis pembunuhan yang dilakukan namun tidak dijelaskan disini. Sayyid Quthub menegaskan bahwa ada alasan yang

⁵¹ M. Quraish Shihab, h.. 6

memperbolehkan kita untuk membunuh yaitu atas dasar qisha, demi menghindari keburukan (perzinaan), membendung kejahatan ruhani (menangani kekacauan termasuk dalam perang)

Menurut Ibnu Katsir bahwa dalam ayat “ *Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli warisnya itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*

Allah Swt. memang menegaskan larangan untuk tidak membunuh manusia dengan alasan apapun yang tidak dibenarkan dalam syariat agama. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Sahihain* melalui salah satu hadisnya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

"لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: النَّفْسُ
بِالنَّفْسِ، وَالزَّانِي الْمُحْصَنِ، وَالتَّارِكِ لِدِينِهِ الْمَفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ"

Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, terkecuali karena tiga perkara, yaitu membunuh jiwa dibalas dengan jiwa, pezina muhsan, dan orang yang murtad dari agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah.

Di dalam kitab *Sunan* disebutkan sebuah hadis yang mengatakan:

"لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُسْلِمٍ"

Sesungguhnya lenyaplah dunia ini menurut Allah lebih mudah dari pada membunuh seorang muslim.

Ada sangsi terhadap si pembunuh harus mendapatkan hukuman mati atas tindakan yang dilakukannya atau memberikan mamaafkan dengan cara membayarkan *diat*. Diat juga dijelaskan dalam hadis nabi dan sunnah Nabi Saw yang artinya Mu'awiyah akan berkuasa, bahwa Mu'awiyah kelak akan menjadi raja karena dia adalah ahli waris Usman. Sedangkan Khalifah Usman terbunuh secara aniaya. Ketika itu Mu'awiyah menuntut kepada Khalifah Ali r.a. menyarankan untuk meneyahkan pelaku pembunuhan kepadanya dan ia akan menghukumnya qisas. Menimbang Usman r.a. merupakan seorang Umawi dan Khalifah Ali menangguh-nangguhkan perkaranya hingga si pembunuh mengabdikan n permintaan Mu'awiyah, tetapi dengan syarat hendaknya Mu'awiyah melepaskan negeri Syam kepada Ali; Mu'awiyah menolak permintaan itu sebelum Ali menyerahkan para pembunuh Usman kepadanya. Pada waktu bersamaan Mu'awiyah menolak membaiat Ali akhirnya Mu'awiyah berhasil menguasai keadaan dan kekuasaan dipegangnya.⁵²

⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir digital Ibnu Katsir*, (Aplikasi Tafsir), h.. 22

c. QS. Isra' Ayat 34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban jawabnya.”
(Isra' ayat 34)

Menurut Tafsir Al- Misbah karya M. Quraish Shihab ayat di atas menegaskan bahwa larangan memakan harta anak yatim. Karena hal tersebut berkaitan dengan jiwa dan kehormatan harkat manusia adalah harta. Terkecuali ia ingin mengembangkan harta tersebut dengan menginvestasikannya namun tidak berniat atas keserakahan untuk memilikinya, ia boleh mengembagkannya hingga anak yatim tersebut dewasa dan dinilai sudah mampu dan menyerahkan semua hartanya kepadanya.⁵³

Sebagaimana dalam QS. an-Nisa' ayat 5 menuntun kepada wali untuk memelihara anak yatim, dengan memperhatikan kebutuhan mereka dan tidak mengabaikannya karena mereka tidak bisa mengolah hartanya (anak yatim). Mereka diberikan beberapa kebutuhan untuk mencukupi hidupnya dan bukan dari modal yang digunakan melainkan dari hasil bisnis yang dijalankan tersebut apabila harta tersebut

⁵³ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h.. 7

digunakan dalam jalur bisnis, dan kepada mereka hendaknya diucapkan kata-kata yang baik.

Pada ayat 6 adanya tuntunan agar wali yang bersangkutan menguji anak yatim dalam penggunaan harta dan melatih dalam pengelolannya. Sehingga apabila tiba masanya mereka akan memiliki kemampuan yang mapan untuk mengolah dan menggunakannya dengan bijak. Apabila terdapat tanda kepandaian dan kecerdasan mereka untuk memilikinya maka wali tersebut harus menyerahkan atas hak anak yatim tersebut.⁵⁴ Selain itu wali anak yatim dilarang memanfaatkan harta anak yatim atas kepentingan pribadinya dengan berdalih sebagai pengelola bukan anak-anak yatim.

Menurut Ibnu katsir dalam Firman Allah Swt.:

{وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ}

Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa. (Al-Isra': 34)

Maksudnya, dilarang memanfaatkan harta anak yatim melainkan dengan niat untuk melestarikan harta tersebut.

{لَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ}

⁵⁴ *Ibid*

Dan janganlah kalian makan harta anak yatim lebih dari kepatutan dan (janganlah kalian) tergesa-gesa (membelanjakan) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemeliharaan itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. (An-Nisa: 6)

Di dalam kitab *Sahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda kepada sahabat Abu Zar:

" يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا، وَإِنِّي أَحِبُّ لَكَ مَا أَحِبُّ لِنَفْسِي: لَا تَأْمَرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ، وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ "

Hai Abu Zar, sesungguhnya aku melihat dirimu orang yang lemah, dan sesungguhnya aku menyukai dirimu sebagaimana aku menyukai diriku sendiri. Janganlah kamu menjadi pemimpin atas dua orang, dan jangan pula kamu mengurus harta anak yatim.

Adapun firman Allah Swt.:

{وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ}

dan penuhilah janji. (Al-Isra': 34)

{إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا}

sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya. (Al-Isra': 34).⁵⁵

d. QS. Isra' Ayat 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Isra' ayat 35)

⁵⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir digital Ibnu Katsir*, (Aplikasi Tafsir), h.. 22

Menurut Al Misbah (M Quraish Shihab) pada ayat tersebut menegaskan bahwa mengenai kesempurnaan dan keadilan dalam menimbang. Perintah dengan menimbang pada neraca yang tepat tanpa mengurangi atau melebihkan takaran dari timbangan tersebut. Keadilan dalam menentukan takaran akan membuat orang lain percaya dengan apa yang telah ia lakukan. Hal ini menunjukkan keadilan didalamnya.⁵⁶

Kata (الْقِسْطَاس) *al-qisthas* atau *al-qusthas* ada yang mengartikannya dengan neraca, dan dengan kata adil atau tidak curang. Arti dari *al-qisthas* atau *al-qusthas* memiliki kaitan dengan neraca dan adil. Karena untuk memastikan adil atau tidaknya perlu adanya satu ukuran atau neraca. Begitu pula halnya dalam kasus jual beli harus memiliki dan menggunakan timbangan yang lurus dan adil dan tidak merekayasa timbangan demi mendapatkan keuntungan yang lebih. Selain itu kata *al-qisthas* dapat diartikan sebagai timbangan yang sesuai dan tepat.¹⁰

Dalam penyempurnaan timbangan dan takaran dengan kata *baik dan lebih bagus akibatnya*, baik maksudnya adalah tidak mengurangi dan menambah-nambahkan barang timbangan pada jual beli yang dilakukannya. Sedangkan lebih bagus akibatnya dalam dapat diartikan

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Op.Cit* , cet. 1, h., 444

bahwa akan menimbulkan kepuasan bagi pelanggannya atau pembeli. Sebab jika timbangannya sempurna akan menimbulkan rasa aman tentram dan damai dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada aspek jual beli. Jujur dalam menakar barang yang dijual akan mencapai keharmonisan dalam hubungan sosial bermasyarakat antara pembeli dan penjual begitu pula sebaiknya. Hal ini pula mampu memberikan rasa aman antara mereka terutama dalam hal alat jual beli yaitu timbangan.⁵⁷

Menurut Ibnu Katsier dalam Firman Allah Swt.:

{وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ}

Dan sempurnakanlah takaran apabila kalian menakar. (Al-Isra': 35)

Yakni kalian tidak boleh melipat (mengurangi)nya. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ}

dan janganlah kalian kurangkan bagi manusia barang-barang takaran. (Al-A'raf: 85)

{وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ}

dan timbanglah dengan neraca yang benar. (Al-Isra': 35)

Qistas sewazan dengan lafaz *qirtas* (kertas); dapat dibaca *qurtas*.

⁵⁷*ibid* ., hal. 444

Maksudnya adalah qisas yang artinya timbangan. Timbangan yang digunakan dalam hal jual beli. Pemjual tidak boleh mengurangi timbagannya dan juga lebih-lebihkannya. Qiatas dalam bahasa romawi berarti neraca atau timbangan.

Firman Allah Swt.:

{المُسْتَقِيمِ}

yang benar. (Al-Isra': 35)

yaitu timbangannya tidak melenceng, miring atau bergetar (tidak kacau).

{ذَلِكَ خَيْرٌ}

Itulah yang lebih utama. (Al-Isra': 35}

Maknanya adalah kejujuran dalam jual beli merupakan suatu hal yang lebih utama sebab jika kita melakukan kecurangan berarti kita telah berdosa dan akan ditanggung diakhirat kelak:

{وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا}

dan lebih baik akibatnya. (Al-Isra': 35)

Maknanya adalah mendapatkan akibatnya bagi kehidupan di akhirat sebagaimana yang diungkapkan oleh Sa'id telah meriwayatkan dari Qatadah *Itulah yang lebih utama* (bagi kalian) *dan lebih baik akibatnya.* (Al-Isra': 35) maksudnya mendapatkan pahala yang baik dari kejujuran yang telah dialkukannya.

Ibnu Abbas pernah berkata, "Hai para *mawali* (pelayan) sebenarnya engkau terkait dalam dua perkara yang menyebabkan manusia binasa dia adalah timbangan dan takara ini takaran dan timbangan ini."

Sedangkan Qatadah pernah mengatakan, telah diceritakan kepada kami bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

"لَا يَقْدِرُ رَجُلٌ عَلَى حَرَامٍ ثُمَّ يَدْعُهُ، لَيْسَ بِهِ إِلَّا مَخَافَةُ اللَّهِ، إِلَّا أَبْدَلَهُ اللَّهُ فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ
مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ذَلِكَ"

Tidak sekali-kali seseorang mampu berbuat hal yang haram, lalu ia meninggalkannya yang tiada lain karena takut kepada Allah, kecuali Allah menggantikan baginya dengan segera di dunia ini sebelum akhirnya sesuatu yang jauh lebih baik daripada hal yang haram itu.

Dari paparan di atas orang yang melakukan kecurangan dalam hal neraca atau timbangan merupakan orang yang berbuat dosa. Dan hukum berlaku demikian adalah haram. Artinya penjual yang mengurangi atau melakukan kecurangan dalam menimbang dagangannya adalah haram.⁵⁸

e. QS. Isra' Ayat 36

(١) وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya."(Isra' ayat 36)

⁵⁸ Ibnu Katsier, *Op.Cit.* h.. 23

Pada surah Isra' ayat 36 dalam tafsir al-Misbah juga termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini disebabkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat tuntunan untuk tidak melakukan keburukan dan kecurangan, kebohongan dan saksi palsu. Selain itu pula pada ayat tersebut pula memuatkan tuntunan dalam pencegahan sesuatu yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dalam surah yang lain QS. An-Nahl ayat 78.¹²

Dari paparan tersebut jelas bahwa tuntunan yang dimaksud adalah hal yang universal atau umum. Hal ini memberikan kecenderungan bagi manusia untuk meninali sesuatu itu baik dimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan bagaimanapun pula. Pada Ayat ini memerintahkan: lakukan apa yang telah Allah perintahkan dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan *janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya*. Jangan mengatakan apapun yang belum diketahui kebenarannya dan jangan mengaku-ngaku mendengar padahal tidak. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati*, sebab semua perbuatan akan ditanyai di akhirat nanti bagaimana cara pemilikiannya dan cara mempertanggungjawabkannya serta cara menggunakannya.¹³

Kewaspadaan dan usaha membuktikan sebuah berita, kejadian, fenomena, semua gerak gerik dalam sendi kehidupan telah diatur dalam Al-

Qur'an. Seseorang tidak akan memiliki prasangka dan takhayul dalam akidahnya jika ia memiliki hati yang konsisten dengan ajaran islam dan al-qur'an dan patuh pada ketepatan hukum dan interaksi. Ia tidak akan berprasangka tanpa ilmu pengetahuan.⁵⁹

Menurut Ibnu Katsir Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa arti dari *la taqfu* ialah *la taqul* (janganlah kamu mengatakan). Menurut Al-Aufibagimu untuk menuduh ia (seseorang) tanpa kamu mengetahui tentangnya yang sesungguhnya. Muhammad ibnul Hanafiyah mengatakan bahwa itu adalah kesaksian palsu atau membicarakan sesuatu yang tidak tau benar salahnya. Qatadah mengatakan bahwa arti dari “janganlah kamu mengatakan bahwa kamu melihatnya, padahal kamu tidak melihatnya” Janganlah mengatakan sesuatu yang kita tidak memiliki pengetahuan tentangnya, pengakuan kita mendengar, melihat padahal sesungguhnya adalah tidak. Sebab semua kesaksian itu akan dipertanggungjawabkan atas kita diakhirat nanti. Manusia akan mempertanggung jawabkan apa yang ia peroleh dan yang ia lakukan serta ucapkan..

Menurut Ibnu Katsier bahwa Allah telah melarang manusia untuk berbicara tanpa memiliki pengetahuan tentangnya, melarang dan menduga sesuatu tanpa mengetahui kebenaran atau ilmu tentangnya. Allah pula

⁵⁹ Al misbah , *Op.Cit*

melarang mengatakan sesuatu tanpa kebenaran dan hanya berdasarkan ilusi saja.

Dalam ayat lain disebutkan oleh firman-Nya:

{اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ}

jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. (Al-Hujurat: 12)

Di dalam hadis disebutkan seperti berikut:

"إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ؛ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ"

Jauhilah oleh kalian prasangka. Karena sesungguhnya prasangka itu adalah pembicaraan yang paling dusta.

Di dalam kitab *Sunnah Imam Abu Daud* di sebutkan hadis berikut:

"بُئْسَ مَطِيئَةُ الرَّجُلِ: رَعْمَا"

Seburuk-buruk sumber yang dijadikan pegangan oleh seseorang ialah yang berdasarkan prasangka.

Di dalam hadis yang lain disebutkan:

"إِنَّ أَفْرَى الْفَرَى أَنْ يُرَى عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرِيَا"

Sesungguhnya kedustaan yang paling berat ialah bila seseorang mengemukakan kesaksian terhadap hal yang tidak disaksikannya.

Di dalam hadis sahih disebutkan:

"مَنْ تَحَلَّمَ خُلْمًا كَلَفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ، وَلَيْسَ بِعَاقِدٍ"

Barang siapa yang berpura-pura melihat sesuatu dalam mimpinya, maka kelak di hari kiamat ia akan dibebani untuk memintal dua biji buah gandum, padahal dia tidak dapat melakukannya.⁶⁰

⁶⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir digital Ibnu Katsir*, (Aplikasi Tafsir), h.. 23

f. QS. Isra' Ayat 37-38

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا كُلُّ ذَلِكَ
 كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا

Surat Isra' ayat 37-38 dalam tafsir al-Misbah dalam nilai pendidikan karakter demokratis yaitu karakter bahwa seseorang tidak boleh memiliki sifat sombong. Allah membenci kepada orang yang membesar-besarkan kekuasaan dan kekuatannya sebab hanya Allah la yang memiliki segala kelebihan mencakup bumi langit dan segala semestanya. Allah menyukai orang yang merendahkan diri dan tidak sombong.

Kesombongan adalah suatu yang menjadi penghalang dalam memperoleh Ilmu untuk mengapai kebajikan. Kesombongan akan melahirkan keburukan dan kejahatan serta kebodohan. Dengan memiliki kesombongan akan membuat seseorang menjadi merasa besar dan membuat ia berfikir bahwa ia tidak memiliki bantuan apapun dan dari siapapun. Padahal sesungguhnya ia tidaklha berdaya tanpa bantuan dan kasih sayang dari Allah. Sebab Allahlah yang maha besar dan maha kuasa diatas segalanya.⁶¹

⁶¹ Al misbah , *Op.Cit*,

Menurut Ibnu Katsier bahwa Allah telah melarang semua hamba Nya untuk tidak bersikap angkuh dan sombong. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

{وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا}

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. (Al-Isra': 37)

Orang yang berlaku angkuh ialah merka yang melangkah dan berkuasa sewenang-wenang di muka bumi.

{إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ}

karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi. (Al-Isra': 37)

Artinya langkah-langkah demikian tidak akan mampu menembus bumi menurut Ibnu Jarir.

وَقَاتِمِ الْأَعْمَاقِ خَاوِي الْمَخْتَرِقِ

dan suatu tempat yang jauh di daerah pedalaman, tiada suatu jalan pun padanya yang dapat di tempuh.

Firman Allah Swt.:

{وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا}

dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Al-Isra':37)

Artinya adalah dengan memiliki kesombongan tidak akan membuat kita tinggi mencapai gunung bahkan akan mendapat balasan atas perilaku tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis sahih:

"بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَعَلَيْهِ بُرْدَانٌ يَتَبَخْتَرُ فِيهِمَا، إِذْ حُسِفَ بِهِ الْأَرْضَ، فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ"

Dahulu kala di kalangan orang-orang sebelum kalian terdapat seorang lelaki yang sedang berjalan dengan langkah-langkah yang angkuh seraya memakai dua lapis baju burdahnya, tiba-tiba ia ditelan oleh bumi, dan ia amblas ke dalam bumi sampai hari kiamat.

Menejelaskan tentang kisah Qorun yang merupakan seorang yang kaya raya yang berjalan dengan semua perhiasan yang megah. Allah Demikian pula dalam firman Allah Swt. Qorun memiliki harta yang banyak yang pada akhirnya dibenamkan oleh Allah SWT beserta harta yang dimilikinya kedalam bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis dibawah ini:

"مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ، فَهُوَ فِي نَفْسِهِ حَقِيرٌ وَعِنْدَ النَّاسِ كَبِيرٌ، وَمَنْ اسْتَكْبَرَ وَضَعَهُ اللَّهُ، فَهُوَ فِي نَفْسِهِ كَبِيرٌ وَعِنْدَ النَّاسِ حَقِيرٌ، حَتَّى لَّهُوَ أَبْغَضُ إِلَيْهِمْ مِنَ الْكَلْبِ أَوْ الْخَنْزِيرِ"

Artinya: Barang siapa yang berendah diri karena Allah. Allah pasti meninggikannya, sedangkan dia merasa hina di matanya sendiri dan besar di mata orang lain. Dan barang siapa yang sombong, maka Allah akan merendahkannya, sedangkan dia merasa besar diri menurut dirinya, tetapi hina di mata orang lain, sehingga ia lebih dibenci oleh mereka daripada anjing dan babi.

Dari Abu Bakar ibnu Abud Dunia di pada kitabnya yang berjudul *Al-Khumul wat Tawadu'* mengatakan, telah menceritakan

kepada kami Ahmad ibnu Ibrahim ibnu Kasir, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Muhammad, dari Abu Bakar Al-Huzali yang mengatakan, "saat kami bersama Al-Hasan, lalu lewatlah di hadapannya Ibnul Ahtam (yang dimaksud ialah Al-Mansur) dengan memakai jubah yang terbuat dari kain sutera ia berjalan dengan langkah yang sombong dan angkuh. Pandangan yang tajam ditunjukan oleh Al-Hasan dan berkata "sungguh sombong orang ini, melangkah dengan begitu anggunnya serta memalingkan mukanya saat memandang orang lain, orang bodoh sejenis apakah dia? Ia tidak pernah bersyukur atas pakaian yang dikenakannya.

Firman Allah Swt.:

{كُلُّ ذَلِكْ كَانَ سِنِّيَّهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا}

Semua kejahatan itu adalah amat dibenci di sisi Tuhanmu. (Al-Isra': 38)

Surat Al-Isra' sampai dengan ayat 38 ini memaparkan perbuatan-perbuatan dosa yang pelakunya akan dihukum karenanya dan perbuatan-perbuatan itu tidak disukai serta dibenci oleh Allah, Allah tidak meridainya. Adapun menurut orang yang membacanya *sayyi-atan*.⁶²

⁶² Ibnu Katsier, *Op.Cit.*, h.. 24

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Isra' Ayat 32-38

a. Nilai Religius

Dari tafsir al misabah dan tafsir ibnu Katsier penulis menyimpulkan bahwa terdapat konsep nilai pendidikan karakter pada surah Al Isra' ayat 32 yaitu nilai pendidikan karakter religius. Dimana dalam pendidikan karakter pada aspek ini mencakup sikap dan perilaku patuh pada ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap penganut agama lain dan hidup rukun walaupun berbeda agama. Nilai religius yang dicerminkan dalam Al Isra' ayat 32 ini adalah dengan patuh pada ajaran agama dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi larangannya termasuk menjauhi zina. Pendidikan karakter religius dapat ditanamkan melalui: *pertama*, pengajaran individu dengan harus memahami konseptual tetap diperlukan sebagai bekal konsep nilai religius itu sendiri, *kedua* dengan Keteladanan, seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dan keteladanan ada pada posisi penting dimana seorang guru atau orang tua harus lebih dulu memiliki karakter yang akan diajarkan sehingga ia akan memperoleh pemahaman mengenai religiusitasnya. *Ketiga*, Praksis Prioritas, pada metode lain yang juga tidak kalah penting dalam pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Jika ia memiliki pemahaman

tentang agama maka ia harus mempraktekannya dalam kesehariannya sehingga menjadi melekat dalam kebiasaannya. *Keempat*, Metode Pembiasaan, metode pembiasaan yang merupakan satu dari macam macam metode pembelajaran merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang kali supaya bisa dijadikan kebiasaan. Metode pembiasaan ini memiliki inti pengalaman sebab yang dibiasakan tersebut adalah sesuatu yang sedang diamalkan. Inti dari kebiasaan ini adalah pengulangan dan pembiasaan akan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, bisa menghemat kekuatan, bisa melekat dan spontan dan bisa dilakukan dalam setiap pekerjaan. Yaitu membiasakan diri dalam mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Sehingga ia terbiasa untuk mematuhi hal tersebut maka karakter religius akan ada dalam dirinya.

Pendidikan karakter religius bisa juga ditanamkan melalui beberapa mata pelajaran. Misalnya pada sekolah umum dapat ditanamkan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan sekolah berbasis agama dapat ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

b. Kepedulian sosial

Dari tafsir tafsir al-Misbah dan Ibnu Katsir, penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter yang terdapat pada surah al-Isra' ayat 33 termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial. Yakni Larangan

membunuh orang lain maupun diri sendiri. Tafsir pada QS. Al Isra' ayat 33 tersebut menanamkan nilai-nilai bahwa seseorang harus menamakan nilai kepedulian sosial sebagai insan yang notabnya lekat dengan kehidupan sosial.

Nilai nilai pendidikan karakter dalam QS Al Isra' ayat 33 terutama tentang kepedulian sosial Kita sebagai makhluk sosial, yang artinya tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang tua atau guru harus tanamkan rasa kepedulian bersosial terhadap anak sejak dini. Karena kepedulian bersosial yang ditanamkan atau diajarkan kepada anak sejak dini akan tertanam dalam benak anak dan mempengaruhi pribadinya hingga beranjak dewasa. Social Awareness (Kesadaran Sosial) merupakan upaya yang dilakukan individu untuk menganalisa, mengingat, serta menggunakan informasi mengenai kejadian atau peristiwa-peristiwa sosial, sehingga individu bisa lebih peka terhadap kejadian yang ada di sekitar dan dapat juga meningkatkan tingkat inisitif yang lebih besar dalam diri individu dalam bertindak di lingkungan sekitarnya. Ada beberapa cara untuk menanamkannya, antara lain:

- a. Berikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya peduli terhadap sosial. Pemahaman ini perlu diberikan pada anak karena logika anak pada usia dini akan berkembang, sehingga anak membutuhkan alasan yang logis

- b. Berikan contoh, anak mudah meniru apa yang dikerjakan orang tuanya, sehingga orang tua mencontohkan kepedulian sosial pada anak. Misalnya dalam kegiatan sehari-hari yaitu mengajak anak pada kegiatan sosial seperti menyantuni anak yatim piatu, menyalurkan uang sakunya untuk pengemis, dan lain sebagainya .
- c. Berikan hadiah atau pujian, tunjukkan pada anak bahwa kepedulian sosial yang dilakukan anak adalah sikap terpuji.
- d. Ajak anak berkunjung ke aneka tempat yang memungkinkan anak berinteraksi dengan budaya yang berbeda, biarkan anak terlibat dalam aktivitas masyarakat setempat.

Pendidikan karakter kepedulian sosial bisa juga ditanamkan melalui beberapa mata pelajaran misalnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan PPKn.

c. Nilai Tanggung jawab

Menurut peneliti larangan memakan harta anak yatim yang terdapat dalam tafsir al-Misbah maupun Ibnu Katsir termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Dengan demikian jika seseorang menjaga anak yatim. Setidaknya tidak memakan harta anak Yatim. Semua muslim bertanggung jawab untuk menjaga mereka. Selain itu apabila manusia

melakukannya maka ia akan mempertanggung jawabkan atas hukum Allah dari apa yang mereka perbuat apabila memakan harta anak Yatim

Tanggung jawab tidak dengan sendirinya ada dalam diri setiap anak atau setiap orang. Anak-anak sebetulnya lahir tanpa mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya, jadi merupakan tugas orang tua untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab itu. Perlahan-lahan orang tua harus melatih atau menanamkan rasa tanggung jawab pada si anak sehingga pada akhirnya si anak akan melepaskan diri dari si orang tua dan mulai melakukan yang dia harus lakukan dari dirinya sendiri. Dalam hal melatih tanggung jawab anak, bentuk-bentuk yang bisa diberikan oleh orang tua adalah : 1) Anak memiliki kemampuan atau merawat dirinya secara jasmani, jadi misalnya pagi-pagi menggosok gigi, mandi pada waktu usia meningkat misalnya 8, 10 tahun dan sebagainya 2) Tanggung jawab dikembangkan dari tubuh secara jasmani ke barang-barang milik si anak. Misalnya membereskan tempat tidur, menaruh sepatu pada tempat yang seharusnya, meletakkan piring di dapur dan lain sebagainya 3) Menginjak usia remaja kita juga akan menanamkan tanggung jawab untuk hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan emosionalnya. Dari tafsir surah Al-Isra' ayat 34 pendidikan karakter tentang tanggung jawab merupakan suatu karakter yang harus dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Artinya konsep penanaman nilai pendidikan

karakter tentang tanggung jawab memiliki relevansi dalam ajaran islam terutama pada dan dalam kehidupan dilingkungannya.

Pendidikan karakter tanggung jawab bisa juga ditanamkan melalui beberapa mata pelajaran. Misalnya pada sekolah umum dapat ditanamkan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dan PPkn. Sedangkan sekolah berbasis agama dapat ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan PPkn

d. Kejujuran

Dari tafsir diatas penulis menganalisa bahwa nilai pendidikan karakter tentang kejujuran. Kejujuran yang dimaksud dalam hal ini ialah kejujuran dalam melaksanakan jual beli dengan tidak melakukan kecurangan dalam meimbang barang yang ia jual. Sesungguhnya orang yang berbuat kecurangan dalam timbangan dalah perbuatan yang tidak benar dan perbuatan dosa. Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter jujur yang terkandung dalam tafsir Menyempurnakan timbangan jual beli.

Nilai kejujuran terdapat pada Qs Al Isra' ayat 35 dalam berdagang atau jual beli sedangkan Kejujuran pada ayat 36 dalam bertutur kata. Untuk menanamkan nilai kejujuran baik dalam berinteraksi maupun dalam hal pemikiran. Melatih anak-anak untuk berperilaku jujur. Sebab Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis,

serta tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil dari perbuatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia. Anak-anak harus didoktrinkan atau diberikan konsep diri mengenai suatu kejujuran. Karena Konsepsi diri penting karena biasanya orang sukses adalah orang yang sadar bagaimana ia membentuk wataknya dalam berperilaku jujur. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana guru harus membangun diri, tahu apa yang diinginkan dan tahu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan. Dari tafsir pada ayat 36 tersebut adanya larangan berkata dusta yang terdapat dalam tafsir al-Misbah dan Ibnu Katsir termasuk dalam nilai pendidikan karakter jujur. Seseorang tidak boleh berkata bohong walau untuk sekali pun.

Pendidikan karakter jujur bisa juga ditanamkan melalui beberapa mata pelajaran. Misalnya pada sekolah umum dapat ditanamkan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan sekolah berbasis agama dapat ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

e. Nilai karakter demokratis

Dari tafsir al misbah dan Ibnu Katsier bahwa pada ayat 37 dan 38 adalah nilai pendidikan karakter demokratis yang terdapat dalam tafsir al-Misbah dan Ibnu Katsir yaitu *larangan bersifat angkuh dan sombong*. Seseorang

harus bersikap demokratis atas apa yang ia miliki dan yang ada dilingkungannya. Dengan memiliki nilai karakter tersebut maka seseorang akan terhindar dari sifat sombong dan congkak atau sombong. Nilai pendidikan karakter demokratis terdapat dalam ayat 37-38 dengan tidak berbuat sombong

Pendidikan karakter demokratis dapat dilakukan dalam lembaga pendidikan anak, sekolah, perkuliahan, masyarakat dan pemerintah. Untuk mengembangkan sikap demokrasi, maka proses pembelajaran dan pendidikan akan lebih efektif bila di mulai dari dalam keluarga dan pendidikan formal. Mengembangkan sikap demokrasi akan lebih baik dimulai dari usia balita serta anak-anak sekolah.

Beberapa panduan yang dapat membantu orang tua menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam diri anak yaitu : 1) Memberikan perhatian dengan serius pada anak yang sedang berusaha menyampaikan perasaan, pendapat sebelum anak selesai menyampaikan pendapatnya. 2) Mengusahakan menjadi pembicara yang baik. 3) Menghormati anak. 3) Memberikan kesempatan memperbaiki sebelum memberikan sanksi. 4) Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Artinya konsep penanaman nilai pendidikan karakter tentang sikap demokratis memiliki relevansi dan keterkaitan dalam ajaran islam terutama pada dan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada metode pembiasaan dalam memiliki sikap demokratis sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang kali supaya bisa dijadikan kebiasaan. Anak memiliki pengalaman sebab yang dibiasakan yang selalu diamalkan. Inti dari kebiasaan ini adalah pengulangan dan pembiasaan akan menempatkan manusia sebagai insan yang selalau bersikap demokratis

Selanjutnya dengan keteladanan seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dan keteladanan. Seorang anak atau peserta didik akan melihat dan meniru yang dilakukan oleh sekelilingnya sehingga sikap demokratis melekat kuat dalam dirinya.

Pendidikan karakter demokratis bisa juga ditanamkan melalui beberapa mata pelajaran. Misalnya pada sekolah umum dapat ditanamkan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, PPkn dan IPS. Sedangkan sekolah berbasis agama dapat ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak, PPkn dan IPS

B. Pembahasan

Nilai karakter Religius dapat ditanamkan dengan memberikan pembelajaran pada individu, keteladanan, pembiasaan, dan praksis Prioritas. Dengan memperoleh pengajaran maka anak-anak akan memahami konsep seperti apa itu karakter religius, manfaat jika menerapkan karakter ini. Dengan pengajaran yang

demikian anak-anak atau siswa memiliki dasar atau pondasi dalam karakter religius. Setidaknya sebelum mereka benar-benar menerapkannya mereka memiliki pemahaman terlebih dahulu. Melalui keteladanan anak-anak bisa mencontohkan orang disekelilingnya mengenai bagaimana karakter religius itu sendiri. Sehingga anak-anak bisa meneladani mereka yang memiliki karakter religius yang cukup baik setidaknya. Karakter ini pula dapat diterapkan melalui kebiasaan. Anak-anak harus dibiasakan menerapkan karakter ini sedini mungkin dan dari hal yang sesederhana mungkin. Misalnya membiasakan membaca do'a sebelum makan, hingga membiasakan perintah wajib lainnya yakni dengan membiasakan shalat, puasa dan lain sebagainya. Selanjutnya melalui praktis prioritas yaitu membiasakan anak-anak untuk mempraktikkan kegiatan atau aktivitas religius berdasarkan prioritas. Misalnya menentukan karakter religius seperti apa yang akan digunakan berdasarkan tingkat usia atau umur.

Menyangkut pembelajaran disekolah nilai religius dapat diterapkan melalui beberapa mata pelajaran misalnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan sekolah berbasis agama dan pembelajaran Akidah Akhlak.

Kepedulian sosial dapat diterapkan melalui memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya peduli terhadap sosial. Sehingga anak-anak paham bahwa kepedulian sosial adalah karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu orang tua atau guru harus menjelaskan contoh peduli

sosial kepada anak. Orang tua atau guru bisa memberikan hadiah atau pujian apa bila anak memiliki kepedulian sosial, misalnya dengan mengatakan “bagus nak” atau dengan kalimat pujian lainnya. Disekolah Pendidikan karakter kepedulian sosial bisa juga ditanamkan melalui beberapa mata pelajaran misalnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan PPKn.

Nilai Tanggug jawab dapat ditanakan melalui kebiasaan dan keteladanan serta memberikan contoh sikap tanggung jawab sesederhana mungkin mulai dari aktivitas mengerjakan tugas sekolah, memerintahkan untuk menegakan ajaran Agama yang bertujuan agar ia bertanggung jawab sebagai seorang muslim. Disekolah Pendidikan karakter tanggung jawab bisa juga ditanamkan melalui beberapa mata pelajaran. Misalnya Pendidikan Agama Islam dan PPkn. Sedangkan sekolah berbasis agama dapat ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan PPkn

Nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui kebiasaan, keteladanan dan dengan contoh. Dengan demikian anak-anak dapat membiasakan diri untuk jujur dalam keadaan apapun dan dimana pun. Dengan keteladanan membuat siswa dapat meniru seperti apa perilaku jujur, dan mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disekolah Pendidikan karakter jujur bisa juga ditanamkan melalui beberapa mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran Akidah Akhlak.

Orang tua atau guru dapat menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam diri anak yaitu dengan memberikan perhatian, mengusahakan menjadi pembicara yang baik, menghormati anak, memberikan kesempatan memperbaiki, dan Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya dapat diterapkan dengan pembiasaan dalam memiliki sikap demokratis sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang kali supaya bisa dijadikan kebiasaan. Selanjutnya dengan keteladanan seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dilihat.

Pendidikan karakter demokratis bisa juga ditanamkan melalui beberapa mata pelajaran. Misalnya pada sekolah umum dapat ditanamkan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, PPkn dan IPS dan Akidah akhlak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam QS. Isra' Ayat 32-38

Berdasarkan tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsier dapat disimpulkan terdapat konsep nilai pendidikan karakter religius pada QS. Al Isra' ayat 32, pada QS. Al Isra' ayat 33 terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial. Pada QS. Al Isra' ayat 34 terdapat nilai pendidikan karakter tanggung jawab, QS. Al Isra' ayat 35 - 36 terdapat nilai pendidikan karakter tentang kejujuran dan QS. Al Isra' ayat 37-38 terdapat nilai pendidikan karakter demokratis.

2. Penanaman Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Isra' ayat 32-38

Pendidikan karakter religius dapat ditanamkan melalui: pengajaran individu, Keteladanan, Praksis Prioritas, metode Pembiasaan, metode pembiasaan. Kepedulian sosial dapat ditanam melalui: pemberian pemahaman, memberikan contoh, memberikan hadiah dan melibatkan anak beberapa aktivitas sosial. Nilai tanggung jawab dapat ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan dan memberikan contoh tanggung jawab terhadap emosionalnya apabila telah dewasa. Kejujuran dengan memberikan keteladanan, pembiasaan dan memberikan pemahaman. Nilai karakter demokratis dapat ditanam dengan memberikan contoh, teladan, pembiasaan serta perhatian, Mengusahakan menjadi pembicara yang baik, menghormati anak,

memberikan kesempatan memperbaiki sebelum memberikan sanksi dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

B. Saran

1. Masyarakat

Masyarakat harus mendukung penanaman pendidikan karakter dengan ikut memberikan pengasan dan teguran kepada anak-anak apabila melakukan suatu yang tidak sesuai dengan karakter pendidikan itu sendiri. Selain itu masyarakat pula harus mencerminkan pribadi dengan karakter yang baik dan positif. Sehingga akan dicontohkan oleh anak-anak dilingkungan tersebut.

2. Orang tua

Orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak. Karena lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama sekali dalam membentuk karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 8.*, (Darul Fikr, t.th)
- Al-Ghazali, Imam, *Keajaiban Hati*, terj. Nur Hikmah, (Jakarta: PT.Tintamas, 1984)
- Ardy , Novan Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012)
- Ardy, Novan Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Ar-Ruz Media: Jogjakarta, 2013)
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1996)
- Damayanti, Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014)
- Darul, Mohamad Muttaqin, *Pendidika Karakter Dalam Al Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Atas Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)* Skripsi IAIN Palangkaraya 2017, h. 8. Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'An dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma, 2005)
- Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Kemenag, 2010)
- Faisal, Sanapiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya :Usaha Nasional, 1992)
- Ibnu, Trianto Badar at-taubanya hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*(Depok-kencana:2007)
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *"Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011
Mimbar Sekolah Dasar, *Volume 1 Nomor 1 April 2014*
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2011)
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013)
- Nazir, M, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pusaka Setia, 1998)
- Nopriansyah, *Nilai-Nilai pendidikan yang terkandung Dalam Qs. An-nisa ayat 103, Qs. Al-Ahzab ayat 41 dan Qs. Al-Ra'du ayat 28*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah, (Curup: STAIN-Curup, 2008)
- Sindiknas, *Undang Undang pedidikan no. 23 Tahun 2003*
- Sudarajat, *Mengapa Pendidikan Karekter?* jurnal pendidikan karekter, 2011, vol 1
- Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Rosda Karya, 2015)
- Surachmad, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1986)
- Syarbini, Amirulah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah), (Jakarta: as@-Prima, 2012)
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 71 Tahun 2021

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447/tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STADN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** :
- Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi nomor : 133/In.34/FT.3/PP.00.9/02/2021
 - Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Selasa, 18 Juni 2020.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Pertama** :
- Dra. Ratawati, M.Pd** 19760911 199403 1 004
 - Guntur Gunawan, M.Kom** 19800703 200901 1 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Titi Purnama
N I M : 17591136

JUDUL SKRIPSI : Konsep Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra (32-38) serta implikasinya dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 23 Februari 2021
Dekan,

Tembusan :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Pusat Akademik kemahasiswaan dan kerja sama.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : TITI PURNAMA
 NIM : 17591136
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PEMBIMBING I : Dra. Ratnawati, M.Pd
 PEMBIMBING II : Gunbar Gunawan, M. Kom
 JUDUL SKRIPSI : Konsep Perencanaan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS: Al-Isra' (32-38) Serta Implikasinya pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- * Diutamakan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Titi Purnama
 NIM : 17591136
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PEMBIMBING I : Dra. Ratnawati, M.Pd
 PEMBIMBING II : Gunbar Gunawan, M. Kom
 JUDUL SKRIPSI : Konsep Perencanaan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS: Al-Isra' (32-38) Serta Implikasinya Pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I.

Dr. Ratnawati, M.Pd
 NIP. 196705111904032002

Pembimbing II.

Gunbar Gunawan, M. Kom
 NIP. 19800703200501007



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paral Pembimbing I	Paral Mahasiswa
1	4/18/2021	Konsep dan Macam I, II, III, IV	AKS	
2	5/18/2021	Kelebihan dan kekurangan Kegunaan (gudang, gudang, gudang)	AKS	
3	9/18/2021	Kelebihan dan kekurangan Kelebihan dan kekurangan	AKS	
4	14/18/2021	Kelebihan dan kekurangan Kelebihan dan kekurangan	AKS	
5	19/21/18	Kelebihan dan kekurangan Kelebihan dan kekurangan	AKS	
6				
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paral Pembimbing II	Paral Mahasiswa
1	7/10/2021	1. Pengertian, kelebihan dan kekurangan 2. Sumber jurnal 10, 10, 10, 5		
2	24/10/2021	1. Pengertian, kelebihan dan kekurangan 2. Cara simbol, teknik analisis data penelitian		
3	28/10/2021	1. Kelebihan dan kekurangan 2. Cara simbol, teknik analisis data penelitian		
4	29/10/2021	1. Pengertian sumber 2. Cara simbol, teknik analisis data penelitian		
5	2/11/2021	1. Cara simbol, teknik analisis data penelitian 2. Cara simbol, teknik analisis data penelitian		
6	9/11/2021	ACE Lanjutkan Pembimbing I		
7		ACE 1, 2, 3, 4, 5		
8				